

PELAKSANAAN *HYBRID LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN IPA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Echa Rahayu¹⁾, Lesy Luzyawati²⁾, Eva Yuliana³⁾

¹⁾ Universitas Wiralodra, Jl. Ir. H. Djuanda km 03 Singaraja. Indramayu

²⁾ Universitas Wiralodra, Jl. Ir. H. Djuanda km 03 Singaraja. Indramayu

³⁾ Universitas Wiralodra, Jl. Ir. H. Djuanda km 03 Singaraja. Indramayu

*echarahayu112@gmail.com*¹⁾, *lesy.luzyawati@unwir.ac.id*²⁾, *eva_27yuliana@unwir.ac.id*³⁾

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan pelaksanaan *hybrid learning* dalam pembelajaran IPA pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Indramayu. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Indramayu dengan sampel 4 guru IPA, 20 siswa kelas VII dan 20 siswa kelas VIII. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, lembar angket, lembar wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakannya adalah analisis deskriptif kualitatif. Pelaksanaan *hybrid learning* dalam pembelajaran IPA berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa, menyusun RPP 50% (cukup), menyiapkan atau membuat materi pembelajaran 96,9% (sangat baik) waktu pembelajaran 100% (sangat baik), memberikan arahan 100% (sangat baik), aplikasi yang digunakan 75% (baik), bahan ajar 65,6% (baik), metode pembelajaran 84,4 (sangat baik), dan evaluasi pembelajaran 75% (baik). Hasil angket menunjukkan bahwa, menyusun RPP 100% (sangat baik), menyiapkan atau membuat materi pembelajaran 100% (sangat baik) waktu pembelajaran 96,9% (sangat baik), memberikan arahan 75% (baik), aplikasi yang digunakan 87,5% (sangat baik), bahan ajar 87,5% (sangat baik), metode pembelajaran 84,4 (sangat baik), dan evaluasi pembelajaran 100% (sangat baik).

Kata Kunci : Pelaksanaan, *Hybrid Learning*, pembelajaran IPA

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pemberdayaan dan pembudayaan peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung selamanya [1]. Proses pendidikan tidak akan pernah lepas dari adanya proses pembelajaran. Pembelajaran itu sendiri berasal dari kata belajar, dimana belajar itu sendiri merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada individu, dengan kata lain seseorang baru dikatakan belajar ketika telah terjadi perubahan kearah yang lebih baik [2]. IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah [3].

Namun pada akhir tahun 2019, dunia dihadapkan pada persoalan muncul dan menyebarnya wabah virus *Novel Corona Virus Disease 2019* atau biasa di sebut COVID-19. Hal ini membuat pemerintah Indonesia mengambil kebijakan dan memberi himbuan kepada masyarakat untuk melakukan *physical distancing* atau jaga jarak guna meminimalisir penyebaran virus COVID-19. Pandemi ini juga memberi pengaruh dalam berbagai aspek salah satunya aspek pendidikan. Dimasa darurat ini, seluruh institusi pendidikan di seluruh indonesia terpaksa harus diliburkan dan kegiatan pembelajaran tatap muka juga harus ditiadakan untuk mengantisipasi penyebaran virus covid-19. Sesuai dengan anjuran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan

Pendidikan dan surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19. Kegiatan pembelajaran dialihkan menggunakan teknologi internet dengan bentuk pembelajaran jarak jauh, yaitu pembelajaran online, atau tatap muka virtual, dan jenis jenis pembelajaran jarak jauh lainnya yang mengharuskan para praktisi pendidikan untuk berinovasi dalam pemanfaatan teknologi, khususnya dalam penerapan electronic education.

Dalam praktiknya, banyak kendala yang dirasakan guru dan peserta didik selama melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Beberapa kendala yang terjadi pada pembelajaran jarak jauh antara lain jaringan internet [4], kehadiran siswa selama berlangsungnya pembelajaran, proses berlangsungnya pembelajaran, pelaksanaan praktikum dan penilaian siswa [5]. Kendala lain seperti interaksi langsung guru dengan peserta didik tidak bisa maksimal, kesulitan konsentrasi saat pembelajaran, beratnya penugasan, dan peningkatan stress atau kejenuhan juga menjadi faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran jarak jauh [6]. Jika hal seperti ini dibiarkan terlalu lama, akan mematikan daya kognitif dan keaktifan siswa.

Untuk mengantisipasi kendala tersebut, lebih lanjut Kemendikbud bersama tiga menteri lainnya mengeluarkan panduan pelaksanaan pembelajaran tatap muka tahun ajaran 2020/2021 di masa pandemi. Dalam kegiatan pembelajaran sekarang sekolah-sekolah sudah melaksanakan pembelajaran secara tatap muka terbatas dan daring atau yang disebut pembelajaran *Hybrid Learning*. *Hybrid learning* atau pembelajaran *hybrid* adalah gabungan model pembelajaran dalam kelas dan pembelajaran online tanpa menghilangkan pembelajaran secara tatap muka langsung [7]. Dapat disimpulkan bahwa *hybrid learning* adalah gabungan antara pembelajaran offline atau luring dengan pembelajaran online atau daring.

Hybrid learning dilaksanakan secara dinamis dengan menggabungkan unsur-unsur belajar tatap muka (*face-to-face*) dengan belajar *online* berbasis teknologi [13]. Konsep pembelajaran yang diusung adalah pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Pembelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan berbagai sumber belajar dari media komputer, *mobile phone*, saluran televisi, video dan lain sebagainya. Sementara itu, di saat yang sama kegiatan tatap muka dan pendekatan konvensional tetap dilaksanakan untuk mencapai efektivitas pembelajaran [13]. Pembelajaran secara daring terutama *hybrid learning* akan memberikan peluang secara luas dalam berkembangnya teknologi dan informasi dalam pembelajaran serta akses yang lebih dinamis sehingga memungkinkan bagi para peserta didik untuk selalu menyesuaikan diri dalam perkembangan jaman [14]. *Hybrid learning* dapat mencakup semua bidang ilmu sehingga memudahkan siswa dan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar [15].

SMP Negeri 1 Indramayu merupakan sekolah yang sudah melaksanakan model pembelajaran *Hybrid Learning* dari bulan september. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan *hybrid learning* dalam pembelajaran IPA, dengan judul “Pelaksanaan *Hybrid Learning* dalam pembelajaran IPA pada masa pandemi COVID-19 di SMP Negeri 1 Indramayu”.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan *hybrid learning* dalam pembelajaran IPA pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Indramayu. Tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Indramayu yang beralamatkan di JL. Soekarno Hatta, No. 4, Pekandangan, Kec. Indramayu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat 45216. Subjek

penelitian ini adalah 4 guru IPA, 20 siswa kelas VII dan 20 siswa kelas VIII. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar Observasi, lembar angket, lembar wawancara, lembar *checklist*, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengobservasi pembelajaran secara daring dan tatap muka, menyebarkan angket melalui langsung secara tatap muka, melakukan wawancara dengan guru secara luring/tatap muka, meminta kelengkapan dokumentasi untuk lembar *checklist* pada guru, dan menuliskan catatan lapangan selama penelitian berlangsung.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis Miles & Huberman dengan tiga tahapan yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Adapun Indikator pelaksanaan *hybrid learning* yang diadaptasi yaitu: 1) menyusun RPP, 2) menyiapkan atau membuat materi pembelajaran 3) waktu pembelajaran, 4) memberi arahan, 5) aplikasi yang digunakan 6) bahan ajar, 7) metode pembelajaran dan 8) evaluasi pembelajaran [8].

3. Hasil dan Pembahasan

Data observasi pelaksanaan *hybrid learning* dalam pembelajaran IPA pada masa pandemi Covid-19 didapatkan oleh peneliti melalui observasi kegiatan pembelajaran IPA secara daring dan tatap muka. Data observasi pelaksanaan *hybrid learning* dalam pembelajaran IPA dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data observasi pelaksanaan *hybrid learning* dalam pembelajaran IPA

No	Tahap praktikum	Indikator	Presentase indikator	Kriteria indikator	Kriteria tahapan
1	Perencanaan	Menyusun RPP	50 %	Cukup	Sangat baik
		Menyiapkan/membuat materi pembelajaran	96,9 %	Sangat baik	
		Waktu pembelajaran	100 %	Sangat baik	
2	Pelaksanaan	Memberikan arahan	100 %	Sangat baik	Sangat baik
		Aplikasi yang digunakan	75 %	Baik	
		Bahan ajar	65,6 %	Baik	
		Metode pembelajaran	84,4 %	Sangat baik	
3	Evaluasi	Bentuk evaluasi	75 %	Baik	Baik
		Rata-rata skor	80,9 %	Sangat baik	Sangat baik

Berdasarkan Tabel 1. hasil observasi bahwa pelaksanaan *hybrid learning* dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Indramayu sudah dilakukan dengan sangat baik. Secara keseluruhan rata-rata data observasi pelaksanaan *hybrid learning* dalam pembelajaran IPA memiliki presentase 80,9%. Presentase tertinggi pada pelaksanaan *hybrid learning* dalam pembelajaran IPA adalah 100% yang terdapat pada indikator memberi arahan dan waktu pembelajaran. Presentase terendah terdapat pada indikator menyusun RPP 50%.

Data angket guru pelaksanaan *hybrid learning* dalam pembelajaran IPA pada masa pandemi Covid-19 disebarakan secara langsung/tatap muka. Data angket pelaksanaan *hybrid learning* dalam pembelajaran IPA dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2. hasil angket guru menunjukkan bahwa pelaksanaan *hybrid learning* dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Indramayu sudah dilakukan dengan sangat baik, hal ini terlihat dari rata-rata presentase sebesar 91,4 %. Presentase tertinggi terdapat pada indikator menyusun RPP, menyiapkan/membuat materi dan bentuk

evaluasi yaitu 100% sedangkan presentase terendah yaitu 75% terdapat pada indikator memberikan arahan.

Tabel 2. Data Angket Guru Pelaksanaan *Hybrid Learning* dalam Pembelajaran IPA

No	Tahap praktikum	Indikator	Presentasi indikator	Kriteria indikator	Kriteria tahapan
1	Perencanaan	Menyusun RPP	100 %	Sangat baik	Sangat baik
		Menyiapkan/membuat materi pembelajaran	100 %	Sangat baik	
2	Pelaksanaan	Waktu pembelajaran	96,9 %	Sangat baik	Sangat baik
		Memberikan arahan	75 %	Baik	
		Aplikasi yang digunakan	87,5 %	Sangat baik	
		Bahan ajar	87,5 %	Sangat baik	
3	Evaluasi	Metode pembelajaran	84,4 %	Sangat baik	Sangat baik
		Bentuk evaluasi	100 %	Sangat baik	
		Rata-rata skor	91,4 %	Sangat baik	

Data angket siswa pelaksanaan *hybrid learning* dalam pembelajaran IPA pada masa pandemi Covid-19 disebarakan secara langsung/tatap muka. Data angket pelaksanaan *hybrid learning* dalam pembelajaran IPA dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Angket Siswa Pelaksanaan *Hybrid Learning* dalam Pembelajaran IPA

No	Tahap praktikum	Indikator	Presentase indicator	Kriteria indicator	Kriteria tahapan
1	Pelaksanaan	Memberikan arahan	88,8 %	Sangat baik	Sangat baik
		Aplikasi yang digunakan	88,4 %	Sangat baik	
		Bahan ajar	83,1 %	Sangat baik	
		Metode pembelajaran	81,3 %	Sangat baik	
2	Evaluasi	Bentuk evaluasi	75,9 %	Baik	Baik
		Rata-rata skor	83,5 %	Sangat baik	Sangat baik

Berdasarkan Tabel 3. hasil angket siswa menunjukkan bahwa pelaksanaan *hybrid learning* dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Indramayu sudah dilakukan dengan sangat baik, hal ini terlihat dari rata-rata presentase sebesar 83,5 %. Presentase tertinggi terdapat pada indikator memberikan arahan yaitu 88,8 % sedangkan presentase terendah yaitu 75,9% terdapat pada indikator bentuk evaluasi.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan *hybrid learning* dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Indramayu secara umum memiliki kriteria “sangat baik”. Hal ini juga sama dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa pelaksanaan *hybrid learning* dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Indramayu memiliki kriteria “sangat baik”. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengatakan bahwa pelaksanaan *hybrid learning* sudah baik. Hasil penelitian dijelaskan menjadi lebih rinci untuk tiap-tiap tahapan pendahuluan, pelaksanaan dan evaluasi sebagai berikut:

Tahap pendahuluan pada pelaksanaan *hybrid learning* terdapat tiga indikator yang diamati yaitu membuat RPP, menyiapkan atau membuat materi dan waktu pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi indikator membuat RPP memiliki kriteria cukup, dikarenakan guru hanya membuat salah satu RPP yaitu hanya RPP daring. Indikator menyiapkan atau membuat materi memiliki kriteria yang sangat baik. Hasil observasi ini tidak jauh berbeda dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa

indikator menyiapkan atau membuat materi memiliki kriteria sangat baik. Hal utama yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran adalah menyiapkan materi dan menyusun materi yang sesuai. Materi pembelajaran berasal dari indikator pencapaian kompetensi, sehingga rangkaian materi yang disampaikan guru mampu menerapkan standar isi pada kurikulum 2013 [9]. Materi yang digunakan guru IPA dalam pembelajaran daring dan luring sama hanya berbeda pelaksanaannya.

Indikator waktu pembelajaran memiliki kriteria sangat baik. Hasil observasi ini tidak jauh berbeda dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa waktu pembelajaran sangat baik. Sejalan dengan hasil wawancara, kegiatan belajar mengajar dibagi menjadi dua shift dengan sistem rolling, sehingga dalam satu kelas dibagi menjadi dua kelompok belajar. Pada saat pembelajaran luring/tatap muka Jam pelajaran juga dikurangi 50% menjadi tiga jam pelajaran dalam satu kali pertemuan, masuk pukul 07.00 pagi sampai pukul 10.00, sehingga masing-masing siswa memperoleh jatah belajar tatap muka/luring sebanyak sembilan jam dalam satu minggu. Durasi waktu pada setiap jam pelajaran hanya 30 menit. Sedangkan pada saat pembelajaran daring diberi waktu satu hari. Jadi pada pembelajaran daring waktu pembelajaran lebih lama atau lebih besar digunakan dibandingkan alokasi waktu pembelajaran tatap muka. Sejalan dengan penelitian [16] Begitu pula dengan pembelajaran tatap muka dapat dikombinasikan dengan penggunaan online learning, walaupun alokasi waktu untuk pembelajaran konvensional atau tatap muka lebih besar dibandingkan dengan *online learning*. Tetapi dimasa mendatang tidak menutup kemungkinan bahwa alokasi waktu dari *online learning* akan lebih besar digunakan dibandingkan alokasi waktu pembelajaran tatap muka.

Tahap pelaksanaan *hybrid learning* dalam pembelajaran IPA terdapat empat indikator yaitu guru memberi arahan sebelum pembelajaran daring, aplikasi yang di gunakan dalam pembelajaran daring, bahan ajar dan metode pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, indikator memberikan arahan memiliki kriteria yang sangat baik, hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil angket guru yang menunjukkan bahwa indikator memberikan arahan memiliki kriteria baik dan angket siswa memiliki kriteria sangat baik. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa sebelum memulai pembelajaran daring guru memberikan arahan terlebih dahulu melalui whatsapp grup. Guru memberikan arahan kepada peserta didik dengan menggunakan web E-Learning [8].

Indikator aplikasi yang di gunakan dalam pembelajaran daring, berdasarkan hasil observasi memiliki kriteria baik, hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil angket guru dan siswa yang menunjukkan bahwa indikator aplikasi yang digunakan memiliki kriteria sangat baik. Guru menggunakan aplikasi daring lebih dari satu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara, aplikasi yang di gunakan dalam pembelajaran daring yaitu google classroom, whatsapp dan google form. Peneliti lain juga dalam pembelajaran daring aplikasi yang digunakan yaitu menggunakan e-learning, zoom, google meet, google classroom, youtube, dan lain sebagainya [8].

Indikator bahan ajar, bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Misalnya buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya [10]. Berdasarkan hasil observasi memiliki kriteria baik, hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil angket guru dan siswa yang menunjukkan bahwa indikator bahan ajar yang digunakan memiliki kriteria sangat baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara, dalam pembelajaran daring menggunakan ppt yang diberi oleh guru untuk siswa atau memberikan link video materi dari Youtube untuk dipelajari oleh siswa di rumah. sedangkan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran luring

menggunakan buku paket yang sudah disediakan oleh sekolah dan akses internet. Penelitian lain bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran daring menggunakan modul, materi yang diselipkan di Google Form yang diberi oleh guru untuk peserta didik atau memberikan link video materi untuk dipelajari oleh peserta didik di rumah. Sedangkan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran luring menggunakan buku paket dan buku lembar kerja siswa (LKS) yang sudah disediakan oleh sekolah [11].

Indikator metode pembelajaran, berdasarkan hasil observasi indikator metode pembelajaran memiliki kriteria yang sangat baik, hal ini sama dengan hasil angket guru dan siswa yang menunjukkan bahwa indikator metode pembelajaran memiliki kriteria sangat baik. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang di gunakan lebih dari satu. Metode pembelajaran dalam pembelajaran daring menggunakan metode ceramah dan penugasan sedangkan metode yang di gunakan dalam pembelajaran luring menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Begitu juga dengan penelitian lain pada pembelajaran daring guru sering menggunakan metode ceramah, pada pembelajaran luring guru menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab dan pada pembelajaran tatap muka guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan demonstrasi [12].

Tahap evaluasi terdapat satu indikator yang diamati oleh peneliti yaitu bentuk evaluasi. Berdasarkan hasil observasi, indikator bentuk evaluasi memiliki kriteria yang baik. Sesuai dengan hasil angket siswa yang memiliki kriteria baik, hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil angket guru yang menunjukkan bahwa indikator evaluasi memiliki kriteria sangat baik. Evaluasi adalah komponen yang menentukan seberapa besar sebuah proses pembelajaran tersebut berlangsung dan mengukur tingkat kemajuan serta perkembangan peserta didik [8]. Berdasarkan hasil wawancara guru melakukan tiga macam evaluasi baik dalam pembelajaran daring maupun luring yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pada pembelajaran daring aspek pengetahuan dilihat dari siswa menjawab pertanyaan dari tugas yang diberikan guru, aspek sikap dilihat dari absensi dan ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas, dan aspek keterampilan dilihat dari praktikum mandiri. Pada pembelajaran luring juga sama seperti pembelajaran daring aspek pengetahuan dilihat dari pengetahuan siswa menjawab pertanyaan dari tugas yang di berikan guru, aspek sikap dilihat dari kerajinan dan untuk aspek keterampilan dikarenakan pembelajaran luring sekarang masih tatap muka terbatas jadi pada aspek ini masih sulit untuk di evaluasi.

Pelaksanaan *hybrid learning* memiliki kendala tersendiri. Berdasarkan wawancara, kendala pelaksanaan *hybrid learning* yaitu pada saat tahap evaluasi atau penilaian pada saat mengevaluasi siswa masih ada sebagian siswa yang malas dan susah mengerjakan tugas dan kendala lainnya yaitu pada mengembangkan literasi siswa yang masih kurang hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Solusi yang dilakukan guru dalam menghadapi kendala ini ialah dengan diingatkan kembali dan diminta tugasnya pada saat pembelajaran luring/tatap muka.

Pelaksanaan *hybrid learning* memiliki kendala tersendiri. Berdasarkan wawancara, kendala pelaksanaan *hybrid learning* yaitu pada saat tahap evaluasi atau penilaian pada saat mengevaluasi siswa masih ada sebagian siswa yang malas dan susah mengerjakan tugas dan kendala lainnya yaitu pada mengembangkan literasi siswa yang masih kurang hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Berdasarkan peneliti lain juga terkendala dengan menilai hasil belajar, menilai kerapian dan sikap siswa saat melaksanakan proses pembelajaran [17], kurangnya pemahaman siswa ketika melakukan proses pembelajaran daring, kurangnya fasilitas yang dimiliki siswa ketika belajar, kuota internet yang tidak bisa dijangkau oleh siswa, keterbatasan sinyal dapat menghambat proses belajar mengajar dalam pembelajaran daring, sulit untuk memantau

perkembangan siswa, berkurangnya interaksi antara guru dan siswa [18], sulitnya pengawasan pembelajaran, sulitnya menanamkan pendidikan karakter siswa dan sulitnya menilai secara objektif [19]. Berdasarkan hasil wawancara Solusi yang dilakukan guru dalam menghadapi kendala ini ialah dengan diingatkan kembali dan diminta tugasnya pada saat pembelajaran luring/tatap muka.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan *Hybrid Learning* dalam pembelajaran IPA pada masa pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Indramayu secara keseluruhan meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan perencanaan berdasarkan hasil observasi dan hasil angket tergolong sangat baik. Tahapan pelaksanaan berdasarkan hasil observasi dan hasil angket guru dan siswa tergolong sangat baik. Tahapan evaluasi berdasarkan hasil observasi dan berdasarkan hasil angket siswa sudah tergolong baik dan hasil angket guru tergolong sangat baik

5. Ucapan Terima Kasih

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung dalam pembuatan penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- [1] Usiono. 2014. Pancasila dan Kewarganegaraan. Medan: Perdana Publishing.
- [2] Andira, Ayu. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Media Schoology Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIA MAN Pangkep. Skripsi. Makasar: Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar
- [3] Trianto. 2011. Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA. Jakarta: Kencana.
- [4] Palimbong, Anthonius. 2020. Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 DI Program Studi Pendidikan Pkn Universitas Tadulako. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Vol. 17(2): 185-198.
- [5] Kurniati, Tuti *et al.* 2021. Respon Guru Terhadap Kendala Proses Pembelajaran Biologi Di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio*. Vol 7(1): 40-46.
- [6] Ahmadillah, Ayu Nilna Amelia. 2021. Pengaruh Pembelajaran Model Hybrid Learning Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran PAI Di Masa Pandemi. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- [7] Wahyuddin, zarkasyi. 2015. Penelitian Pendididkan Matematika . Bandung :PT Refika Aditama.
- [8] Zaini, Faridatul Kibtiyah *at al.* Implementasi Hybrid Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 2 Malang. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, 6 (4).
- [9] Aryanto, O'o, *at al.* 2021. Implementasi Proses Pembelajaran Daring di SDN 3 Klangean. Prosiding dan Web Seminar (Webinar).
- [10] Andi, Prastowo. 2015. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press
- [11] Makhin, M. 2021. *Hybrid Learning*: Model Pembelajaran pada Masa Pandemi Di SD Negeri Bungurasih Waru Sidoarjo. MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan). Vol 3(2).
- [12] Darsini *at al.* 2021. mplementasi Guru Dalam Pembelajaran Daring, Luring Dan Tatap Muka Pada Masa Covid-19. Jurnal Educatio. Vol 7(3).
- [13] Dwiyojo, Wasis D. 2016. Pembelajaran Visioner, Jakarta: Bumi Aksara.

- [14] Hidayatullah, Fajar. 2020. Hybrid Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Dan Menengah Maupun Pendidikan Olahraga Perguruan Tinggi. Prosding SENOPATI (Seminar Olahraga Pendidikan dalam Teknologi dan Inovasi), 1(1).
- [15] Putra, Ino Angga. 2015. Orientasi Hybrid Learning Melalui Model Hybrid Learning Dengan Bantuan Multimedia Di Dalam Kegiatan Pembelajaran. Enduscope, 1(1): 36-42
- [16] Santoso, Eko. 2021. Penerapan Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SD Negeri 52 Kota Bengkulu Selama Masa Pandemi COVID-19. Skripsi. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
- [17] Sajjaddyah, Shahifah *at al.* 2021. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sman 1 Pulau Banyak Aceh Singkil. Jurnal Jeumpa, 8 (2)
- [18] Nggema Roi Agustinus, Putu Eka Indrawan, Ni Luh Putu Yesy Anggreni. 2020. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Daring Ditengah Pandemi Covid-19 Dalam Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas.
- [19] Sutisna, Deni Indraswati Dyah. 2020. Kecakapan Manajemen Kelas Guru Sebagai Upaya Penyelesaian Problematika Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Vol.5(2): 204- 220